



## Penguatan Daya Saing Petani melalui Analisis Rantai Nilai Komoditas Padi: Tinjauan Literatur Agribisnis

### Strengthening Farmers' Competitiveness through Rice Commodity Value Chain Analysis: An Agribusiness Literature Review

Ida Zulfida<sup>1</sup>, Dora Silvia Dewi<sup>2</sup>, Lindawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: [idezulfida@gmail.com](mailto:idezulfida@gmail.com), [dorasilvia151@gmail.com](mailto:dorasilvia151@gmail.com), [lindatan84@usu.ac.id](mailto:lindatan84@usu.ac.id)

Korespondensi author: [idezulfida@gmail.com](mailto:idezulfida@gmail.com)

#### ABSTRACT

##### Article History:

Accepted : 30-4-2026

Online : 30-4-2026

##### Keyword:

Agribusiness;  
Farmers' Competitiveness;  
Rice;  
Value Added;  
Value Chain Analysis

Padi merupakan komoditas strategis dalam sistem pangan nasional karena berperan sebagai sumber pangan utama, sumber pendapatan petani, serta bagian penting dari stabilitas ekonomi perdesaan. Namun, petani padi masih menghadapi berbagai persoalan dalam rantai nilai, seperti posisi tawar yang lemah, ketergantungan terhadap tengkulak, keterbatasan akses pasar, rendahnya nilai tambah di tingkat petani, serta fluktuasi harga gabah. Artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur terkait analisis rantai nilai komoditas padi sebagai pendekatan dalam meningkatkan daya saing petani. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan menelaah berbagai sumber sekunder, meliputi artikel ilmiah, laporan kelembagaan, dan publikasi statistik yang relevan dengan rantai nilai padi, pemasaran hasil pertanian, kelembagaan petani, dan daya saing agribisnis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan daya saing petani padi tidak hanya ditentukan oleh produktivitas usaha tani, tetapi juga oleh kemampuan petani mengakses input berkualitas, memperoleh informasi pasar, meningkatkan kualitas gabah, menguasai fungsi pascapanen, serta terlibat dalam kelembagaan ekonomi yang kuat. Rantai nilai padi yang inklusif dapat memperbaiki distribusi nilai tambah melalui penguatan kelompok tani, koperasi, kemitraan usaha, digitalisasi pemasaran, akses pembiayaan, dan perbaikan infrastruktur pascapanen. Dengan demikian, analisis rantai nilai menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi aktor, aktivitas, margin, hambatan, serta strategi peningkatan daya saing petani padi secara berkelanjutan.

*Rice is a strategic commodity in Indonesia's food system because it serves as a staple food, a source of farmers' income, and an important component of rural economic stability. However, rice farmers continue to face several challenges in the value chain, including weak bargaining position, dependence on middlemen, limited market access, low value added at the farm level, and price fluctuations. This article aims to review literature on rice value chain analysis as an approach to strengthening farmers' competitiveness. The method used is a literature review by examining secondary sources, including scientific articles, institutional reports, and statistical publications related to rice value chains, agricultural marketing, farmer institutions,*

---

*and agribusiness competitiveness. The review indicates that farmers' competitiveness is determined not only by farm productivity but also by access to quality inputs, market information, grain quality improvement, post-harvest handling, and strong economic institutions. An inclusive rice value chain can improve value distribution through strengthening farmer groups, cooperatives, business partnerships, digital marketing, financial access, and post-harvest infrastructure. Therefore, value chain analysis is an important instrument to identify actors, activities, margins, constraints, and strategies to improve rice farmers' competitiveness sustainably.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Padi merupakan komoditas pangan strategis yang memiliki peran penting dalam sistem agribisnis nasional. Komoditas ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan pokok masyarakat, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani di wilayah perdesaan. Dalam konteks pembangunan pertanian, padi memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan ketahanan pangan, stabilitas harga, pendapatan petani, dan dinamika ekonomi perdesaan. Oleh sebab itu, peningkatan daya saing petani padi menjadi isu penting dalam pembangunan agribisnis yang berkelanjutan [1]. Meskipun Indonesia memiliki basis produksi padi yang besar, persoalan yang dihadapi petani tidak hanya terletak pada aspek produksi. Petani padi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain tingginya biaya input, fluktuasi harga gabah, rendahnya posisi tawar, keterbatasan akses pasar, lemahnya kelembagaan ekonomi petani, serta rendahnya penguasaan terhadap aktivitas pascapanen dan pemasaran [2]. Data dan kajian kelembagaan menunjukkan bahwa produktivitas dan sistem budidaya padi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penggunaan input produksi, jenis lahan, varietas benih, pupuk, serta keanggotaan petani dalam kelompok tani [3]. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing petani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan padi, tetapi juga oleh kualitas sistem pendukung agribisnis di sekitarnya.

Dalam praktiknya, sebagian besar petani masih menjual hasil panen dalam bentuk gabah, sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif terbatas. Nilai tambah yang lebih besar justru muncul pada tahap pascapanen, pengeringan, penggilingan, pengemasan, distribusi, dan pemasaran beras [4]. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa petani sebagai aktor utama dalam produksi padi belum sepenuhnya menikmati manfaat ekonomi dari rantai nilai komoditas padi [5]. Kajian mengenai rantai nilai beras menunjukkan bahwa rantai nilai padi dan beras melibatkan banyak pelaku, mulai dari petani, pedagang pengumpul, penggilingan padi, pedagang besar, pedagang perantara, pengecer, hingga konsumen akhir [6].

Permasalahan lain yang memperlemah daya saing petani adalah struktur rantai nilai yang belum sepenuhnya inklusif. Rantai nilai padi di Indonesia masih didominasi oleh petani kecil, sementara perubahan sistem pangan modern sebenarnya membuka peluang bagi petani untuk berpartisipasi lebih luas melalui

aksi kolektif, penguatan kelembagaan, dan kemitraan usaha [7]. Studi Ahmad, Shadbolt, dan Reid pada tahun 2024 menegaskan bahwa rantai nilai padi di Indonesia didominasi oleh petani kecil, dan transformasi rantai nilai memberikan peluang lebih besar bagi mereka untuk terlibat melalui tindakan kolektif [6].

Dalam perspektif agribisnis, daya saing petani tidak cukup hanya diukur dari produktivitas lahan. Daya saing juga mencakup efisiensi biaya produksi, kualitas produk, kemampuan memenuhi standar pasar, akses terhadap teknologi, akses informasi harga, kemampuan melakukan negosiasi, serta keterlibatan dalam kelembagaan ekonomi yang kuat [8]. Petani yang memiliki akses terhadap input bermutu, fasilitas pascapanen, pembiayaan, informasi pasar, dan saluran pemasaran yang lebih pendek cenderung memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan posisi tawarnya.

Pendekatan rantai nilai menjadi relevan digunakan untuk mengkaji persoalan tersebut. Analisis rantai nilai memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi aktor, aktivitas, aliran produk, aliran informasi, distribusi nilai tambah, hambatan, dan peluang peningkatan daya saing. Berbeda dengan analisis produksi yang hanya berfokus pada kegiatan usaha tani, analisis rantai nilai melihat keseluruhan sistem agribisnis dari hulu hingga hilir. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mengapa petani sering kali memperoleh bagian keuntungan yang lebih kecil dibandingkan aktor lain dalam sistem pemasaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan rantai pasok dan rantai nilai beras dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi distribusi, penguatan kelembagaan, pengembangan fasilitas pascapanen, serta integrasi antaraktor [9]. Kajian mengenai rantai pasok beras di Aceh Timur, misalnya, menunjukkan pentingnya analisis struktur rantai pasok dan nilai tambah untuk mendukung peningkatan kesejahteraan pelaku rantai pasok [10]. Sementara itu, penelitian mengenai nilai tambah rantai pasok beras di Minahasa Selatan menunjukkan bahwa petani disarankan untuk menjual beras secara langsung kepada konsumen atau pengecer agar lebih berperan dalam penentuan harga dan meningkatkan pendapatan [11].

Selain itu, perkembangan isu keberlanjutan, digitalisasi pertanian, dan kemitraan multipihak semakin memperkuat urgensi kajian rantai nilai padi. Kajian internasional mengenai rantai nilai padi Indonesia menunjukkan bahwa kerja sama multipihak dapat menjadi bentuk intervensi alternatif untuk meningkatkan kinerja rantai nilai dan memperbaiki penghidupan petani kecil [6]. Sementara itu, pendekatan rantai nilai berkelanjutan menekankan pentingnya integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan komoditas padi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk meninjau literatur mengenai penguatan daya saing petani melalui analisis rantai nilai komoditas padi. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian agribisnis, khususnya dalam memahami keterkaitan antara struktur rantai nilai, posisi tawar petani, nilai tambah, kelembagaan, dan strategi peningkatan daya saing petani padi. Secara khusus, tujuan artikel ini adalah:

1. mengkaji konsep rantai nilai dalam sistem agribisnis padi;
2. mengidentifikasi aktor dan aktivitas utama dalam rantai nilai komoditas padi;
3. menganalisis permasalahan petani dalam memperoleh nilai tambah dan meningkatkan daya saing;
4. menyintesis hasil penelitian terdahulu terkait rantai nilai, rantai pasok, kelembagaan, dan daya saing petani padi; serta
5. merumuskan strategi penguatan daya saing petani berbasis pendekatan rantai nilai agribisnis.

## **B. MATERI DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur naratif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena artikel bertujuan untuk mengkaji, membandingkan, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rantai nilai komoditas padi dan penguatan daya saing petani. Tinjauan literatur naratif memungkinkan penulis untuk mengembangkan pemahaman konseptual secara luas mengenai hubungan antara aktor rantai nilai, distribusi nilai tambah, posisi tawar petani, kelembagaan agribisnis, dan strategi peningkatan daya saing.

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga, publikasi statistik, serta dokumen ilmiah yang relevan. Fokus utama kajian diarahkan pada literatur yang membahas rantai nilai padi, rantai pasok beras, nilai tambah, kelembagaan petani, pemasaran hasil pertanian, kemitraan agribisnis, dan daya saing petani.

Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan hasil sintesis literatur. Analisis tidak diarahkan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan untuk membangun argumentasi ilmiah mengenai pentingnya analisis rantai nilai sebagai instrumen penguatan daya saing petani padi.

### **Sumber Data dan Kriteria Literatur**

Literatur yang digunakan dalam kajian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, literatur diterbitkan dalam rentang tahun 2020 sampai 2026.

Rentang ini dipilih agar artikel menggunakan sumber yang relatif mutakhir dan relevan dengan perkembangan agribisnis padi kontemporer. Kedua, literatur memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan rantai nilai padi, rantai pasok beras, nilai tambah, kelembagaan petani, daya saing agribisnis, pemasaran hasil pertanian, dan penguatan petani kecil. Ketiga, literatur berasal dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, laporan lembaga internasional, dan publikasi resmi pemerintah.

Sumber literatur nasional yang digunakan antara lain artikel pada jurnal agribisnis, jurnal teknologi industri pertanian, jurnal sosial ekonomi pertanian, serta publikasi statistik pemerintah. Sumber internasional yang digunakan antara lain artikel jurnal yang membahas rice value chain, collective action, smallholder farmers, supply chain sustainability, dan multi-stakeholder partnership dalam sistem pangan.

### **Teknik Penelusuran Literatur**

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci bahasa Indonesia meliputi: rantai nilai padi, rantai pasok beras, nilai tambah beras, daya saing petani, kelembagaan petani padi, agribisnis padi, dan pemasaran gabah. Kata kunci bahasa Inggris meliputi: rice value chain, rice supply chain, smallholder rice farmers, farmer competitiveness, value added rice, collective action, dan agribusiness competitiveness.

Penelusuran dilakukan melalui basis data jurnal, mesin pencari akademik, laman jurnal nasional, dan publikasi lembaga. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi judul, abstrak, isi, tahun terbit, dan kontribusinya terhadap tema kajian. Literatur yang tidak relevan, tidak dapat diverifikasi, tidak berkaitan dengan padi atau agribisnis, serta berada di luar rentang tahun kajian dikeluarkan dari pembahasan utama.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi literatur, klasifikasi literatur, dan sintesis tematik. Tahap pertama adalah **reduksi literatur**, yaitu proses memilih sumber yang paling relevan dengan tema artikel berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tujuan penelitian, metode, dan temuan utama. Proses seleksi ini penting untuk menjaga transparansi dan ketepatan kajian literatur, sebagaimana ditekankan dalam pedoman PRISMA 2020 yang menekankan pentingnya pelaporan secara jelas mengenai alasan pemilihan, penyaringan, dan eksklusi artikel dalam systematic review maupun kajian literatur terstruktur.

Tahap kedua adalah **klasifikasi literatur**, yaitu mengelompokkan penelitian terdahulu berdasarkan fokus kajian, seperti rantai nilai, rantai pasok, nilai tambah, kelembagaan petani, kemitraan agribisnis, digitalisasi, dan daya saing. Klasifikasi ini

dilakukan untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, dan kesenjangan penelitian. Dalam kajian literatur, pengelompokan literatur berdasarkan tema atau kategori analitis merupakan langkah penting agar hasil review tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu membangun kerangka konseptual yang sistematis.

Tahap ketiga adalah **sintesis tematik**, yaitu menyusun temuan utama dari berbagai literatur untuk membangun argumentasi mengenai strategi penguatan daya saing petani melalui pendekatan rantai nilai. Sintesis tematik digunakan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola temuan dari berbagai sumber penelitian secara fleksibel tetapi tetap sistematis. Pendekatan sintesis tematik juga relevan dalam penelitian kualitatif dan literature review karena dapat menggabungkan berbagai temuan empiris menjadi tema-tema utama yang mendukung pengembangan argumentasi ilmiah.

Hasil sintesis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel review literatur. Penyajian naratif digunakan untuk menjelaskan hubungan antarhasil penelitian, sedangkan tabel review digunakan untuk menunjukkan perbandingan antarpelitian berdasarkan nama penulis, tahun, fokus kajian, metode, temuan utama, dan relevansi terhadap artikel ini. Penyajian hasil dalam bentuk tabel dan narasi sejalan dengan prinsip evidence synthesis, yaitu menyusun bukti ilmiah secara ringkas, transparan, dan mudah ditelusuri agar pembaca dapat memahami dasar argumentasi yang digunakan dalam artikel.

### **Batasan Penelitian**

Artikel ini memiliki beberapa batasan. Pertama, kajian ini berbasis data sekunder sehingga tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Kedua, artikel ini tidak menghitung margin pemasaran atau nilai tambah secara kuantitatif pada lokasi tertentu. Ketiga, sintesis literatur difokuskan pada konteks agribisnis padi dan petani kecil, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, hasil kajian ini lebih tepat diposisikan sebagai dasar konseptual dan rekomendasi strategis untuk penelitian empiris lanjutan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sintesis Literatur Terdahulu**

Tinjauan terhadap berbagai penelitian periode 2020–2026 menunjukkan bahwa penguatan daya saing petani padi berkaitan erat dengan struktur rantai nilai, distribusi nilai tambah, penguatan kelembagaan, akses pasar, serta kemampuan petani untuk masuk ke aktivitas pascapanen dan pemasaran. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa petani padi masih berada pada posisi hulu sebagai produsen

gabah, sementara aktor hilir seperti pedagang, penggilingan, distributor, dan pengecer memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh nilai tambah.

**Tabel 1.** Review Literatur Rantai Nilai Padi, Rantai Pasok Beras, dan Daya Saing Petani Tahun 2020–2026

No.	Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Artikel
1	Munandar et al. / 2020	Struktur dan nilai tambah rantai pasok beras di Aceh Timur	Deskriptif dan metode Hayami	Rantai pasok melibatkan petani hingga pedagang beras, dengan nilai tambah terbesar pada penggilingan sehingga keuntungan lebih banyak dinikmati pelaku hilir dibanding petani [10]	Menunjukkan pentingnya analisis struktur dan nilai tambah untuk memahami distribusi keuntungan serta posisi petani dalam rantai nilai sebagai dasar peningkatan kesejahteraan.
2	Fitriani et al. / 2021	Keberlanjutan rantai nilai komoditas beras	Kajian rantai nilai	Rantai nilai padi dan beras melibatkan petani, pedagang pengumpul, penggilingan, pedagang besar, pedagang perantara, pengecer, dan konsumen akhir [12]	Menguatkan argumentasi bahwa rantai nilai padi bersifat kompleks dan melibatkan banyak aktor dari hulu hingga hilir.
3	Sumarauw, Wullur, & Sumarauw / 2022	Nilai tambah rantai pasok beras di Minahasa Selatan	Studi kasus	Petani disarankan menjual beras langsung kepada konsumen atau pengecer agar dapat berperan dalam penentuan harga jual dan meningkatkan pendapatan [11]	Mendukung strategi pemendekan saluran pemasaran dan peningkatan peran petani dalam aktivitas hilir.
4	World Food Programme / 2022	Rice value chain Indonesia dan fortifikasi beras	Kajian kelembagaan dan rantai nilai	Laporan membahas struktur rantai nilai beras Indonesia sebagai dasar pengembangan fortifikasi beras dan intervensi sistem pangan. [13]	Memberikan konteks kelembagaan dan struktur rantai nilai beras nasional.
5	Maghfiroh N. et al. / 2023	Sustainable value of rice supply chain	Review artikel	Masalah rantai pasok beras berkaitan dengan ketersediaan pangan, distribusi yang terfragmentasi, keterjangkauan harga, aksesibilitas, variasi proses bisnis, dan dampak lingkungan [14]	Menegaskan pentingnya integrasi rantai pasok beras secara berkelanjutan.
6	BPS / 2023	Produktivitas padi Indonesia berdasarkan	Publikasi statistik	Produktivitas padi dipengaruhi oleh karakteristik budidaya,	Menunjukkan bahwa daya saing petani tidak hanya ditentukan oleh pasar, tetapi

No. Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Artikel	
	survei ubinan 2026		jenis lahan, cara tanam, varietas benih, penggunaan pupuk, dan keanggotaan kelompok tani[15]	juga aspek teknis budidaya dan kelembagaan.	
7	Ahmed / 2024	Collective action for rice smallholder's value chain in Indonesia	Studi kasus	Rantai nilai padi Indonesia didominasi petani kecil, dan transformasi rantai nilai memberi peluang bagi petani untuk berpartisipasi melalui aksi kolektif[16]	Menjadi dasar penting bagi strategi penguatan kelembagaan dan aksi kolektif petani.
8	Ahmad dkk. / 2024	Aksi kolektif dalam pengembangan rantai nilai padi di Indonesia	Analisis empiris	Aksi kolektif dan koordinasi antaraktor terbukti meningkatkan kinerja rantai nilai padi serta memperkuat penghidupan petani kecil [6]	Mendukung rekomendasi penguatan kemitraan dan koordinasi inklusif sebagai strategi pengembangan rantai nilai padi berkelanjutan.
9	Irvandika & Suciati / 2024	Sekolah lapang Climate Smart Agriculture pada petani	Survei/analisis partisipasi	Program Climate Smart Agriculture bertujuan mendidik petani untuk mencegah dampak negatif perubahan iklim terhadap sektor pangan[17]	Relevan dengan peningkatan kapasitas petani dan adaptasi teknologi dalam memperkuat daya saing.
10	Rikolto / 2025	Sustainable and inclusive rice value chain Indonesia	Program pengembangan rantai nilai	Program diarahkan untuk memberdayakan petani kecil padi di Jawa melalui budidaya padi berkelanjutan dan penguatan bisnis petani [18]	Menunjukkan praktik penguatan rantai nilai padi yang inklusif dan berorientasi keberlanjutan.
11	CESSMUDS / 2025	Sustainable rice value chain dan kebijakan ekonomi lokal	Studi kebijakan lokal	Petani kecil menghadapi keterbatasan akses pasar, infrastruktur pascapanen, dan fragmentasi kebijakan local [19]	Menguatkan pentingnya kebijakan lokal dalam penguatan daya saing petani.
12	Journal of The Community Development in Asia / 2026	Supply and demand of rice in Indonesia	Critical review	Kajian menyoroti dinamika permintaan dan penawaran beras Indonesia serta tantangan dan peluang peningkatan ketahanan pangan [20]	Memberikan konteks makro mengenai pasar beras dan ketahanan pangan nasional.

## 2. Posisi Petani dalam Rantai Nilai Komoditas Padi

Berdasarkan hasil review literatur, petani menempati posisi penting sebagai produsen utama dalam rantai nilai padi. Namun, posisi tersebut belum selalu berbanding lurus dengan kemampuan memperoleh nilai tambah. Petani umumnya

berperan dalam aktivitas budidaya, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, hingga panen. Setelah panen, sebagian besar petani menjual gabah kepada pedagang pengumpul atau penggilingan.

Struktur ini menyebabkan petani lebih banyak memperoleh pendapatan dari penjualan gabah, bukan dari produk olahan atau beras bernilai tambah. Padahal, nilai ekonomi yang lebih besar sering muncul pada tahap pengeringan, penyimpanan, penggilingan, pengemasan, dan pemasaran. Semakin jauh petani dari konsumen akhir, semakin kecil peluang petani untuk menentukan harga dan memperoleh informasi pasar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama petani bukan semata-mata rendahnya produktivitas, tetapi juga lemahnya akses terhadap fungsi hilir dalam rantai nilai. Oleh karena itu, peningkatan daya saing petani harus diarahkan pada perluasan peran petani dalam aktivitas pascapanen dan pemasaran, bukan hanya pada peningkatan produksi.

### **3. Nilai Tambah dan Distribusi Keuntungan dalam Rantai Nilai Padi**

Nilai tambah dalam rantai nilai padi terjadi ketika produk mengalami perubahan bentuk, kualitas, tempat, waktu, atau kepemilikan. Gabah yang dikeringkan, digiling, dikemas, diberi merek, dan dipasarkan kepada konsumen akhir memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan gabah panen. Namun, nilai tambah tersebut sering kali tidak dinikmati langsung oleh petani karena aktivitas pascapanen dikuasai oleh aktor lain. Penelitian mengenai rantai pasok beras di Aceh Timur menunjukkan bahwa penggilingan beras menghasilkan nilai tambah dalam proses pengolahan [10]. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas pengolahan memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan nilai ekonomi produk beras. Penelitian lain di Minahasa Selatan juga menunjukkan bahwa petani dapat meningkatkan pendapatan apabila mampu memasarkan beras secara lebih langsung kepada konsumen atau pengecer [11]. Dengan demikian, strategi peningkatan daya saing petani perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan petani untuk mengakses dan mengelola nilai tambah. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan unit penggilingan milik kelompok tani, koperasi pemasaran, rice milling unit berbasis desa, pengemasan beras lokal, serta pemasaran langsung melalui pasar tradisional, pasar modern, maupun platform digital.

Gambar 1. menjelaskan skema rantai nilai komoditas padi dari hulu hingga hilir, yang dimulai dari penyedia input berupa benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian, kemudian dilanjutkan ke petani sebagai pelaku utama budidaya dan panen padi. Setelah panen, hasil produksi disalurkan kepada pedagang pengumpul yang berperan mengumpulkan gabah dari petani sebelum masuk ke tahap penggilingan untuk proses pengeringan dan pengolahan menjadi beras. Selanjutnya, beras didistribusikan oleh distributor melalui kegiatan logistik menuju pengecer,

baik di pasar tradisional maupun pasar modern, hingga akhirnya sampai kepada konsumen akhir. Skema ini menunjukkan bahwa nilai tambah komoditas padi cenderung meningkat pada tahap pascapanen, pengolahan, distribusi, dan pemasaran, sehingga petani perlu didorong agar tidak hanya berperan sebagai produsen gabah, tetapi juga dapat terlibat dalam aktivitas bernilai tambah yang lebih tinggi.



**Gambar 1.** Skema Rantai Nilai Komoditas Padi

#### 4. Kelembagaan Petani sebagai Faktor Penentu Daya Saing

Kelembagaan petani merupakan faktor penting dalam memperkuat posisi tawar petani. Petani kecil yang bergerak secara individu cenderung memiliki keterbatasan volume produksi, modal, informasi pasar, dan kemampuan negosiasi. Sebaliknya, petani yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, atau badan usaha milik petani memiliki peluang lebih besar untuk mengakses input, teknologi, pembiayaan, dan pasar.

Studi Ahmad, Shadbolt, dan Reid menegaskan bahwa aksi kolektif dapat menjadi sarana bagi petani kecil untuk meningkatkan keterlibatan dalam rantai nilai padi [16]. Aksi kolektif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pembelian input bersama, penggunaan alat mesin pertanian bersama, pengelolaan gudang, pengolahan gabah, pemasaran kolektif, dan negosiasi harga dengan pembeli.

Dalam perspektif agribisnis, kelembagaan petani tidak boleh hanya berfungsi sebagai penerima bantuan program pemerintah. Kelembagaan petani harus dikembangkan menjadi lembaga ekonomi yang mampu menciptakan skala usaha, memperkuat posisi tawar, mengelola risiko, serta membangun kemitraan dengan pelaku hilir [21]. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan menjadi salah satu strategi utama dalam peningkatan daya saing petani padi.

#### 5. Integrasi Rantai Pasok dan Efisiensi Agribisnis Padi

Rantai pasok padi yang terfragmentasi dapat menimbulkan biaya transaksi tinggi, distribusi tidak efisien, fluktuasi harga, dan rendahnya transparansi pasar. Kajian mengenai sustainable value of rice supply chain menunjukkan bahwa

persoalan rantai pasok beras berkaitan dengan ketersediaan pangan, distribusi terfragmentasi, keterjangkauan harga, aksesibilitas, variasi proses bisnis, dan dampak lingkungan [14].

Fragmentasi rantai pasok menyebabkan hubungan antaraktor tidak selalu berjalan efisien. Petani sering kali tidak mengetahui harga di tingkat konsumen akhir, sementara pedagang dan penggilingan memiliki informasi pasar yang lebih baik [22]. Ketimpangan informasi ini memperlemah posisi tawar petani dalam transaksi gabah. Oleh karena itu, integrasi rantai pasok menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi.

Integrasi dapat dilakukan melalui penguatan hubungan antara petani, koperasi, penggilingan, distributor, ritel, dan konsumen. Integrasi tidak harus berarti penguasaan seluruh rantai oleh satu aktor, tetapi dapat berupa koordinasi yang lebih baik, kontrak pemasaran, kemitraan usaha, informasi harga terbuka, dan pembagian risiko yang adil [23].

## **6. Kemitraan Multipihak dalam Penguatan Rantai Nilai Padi**

Kemitraan multipihak menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan rantai nilai padi. Kemitraan dapat melibatkan petani, kelompok tani, koperasi, penggilingan, pelaku industri pangan, pemerintah daerah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, lembaga riset, dan organisasi nonpemerintah. Pendekatan ini penting karena permasalahan daya saing petani tidak dapat diselesaikan hanya oleh petani secara individu. Menurut Ahmad pada tahun 2024 menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif multipihak dapat menjadi bentuk intervensi alternatif untuk meningkatkan kinerja rantai nilai padi Indonesia dan memperbaiki penghidupan petani kecil [6]. Kemitraan multipihak dapat memperluas akses petani terhadap teknologi, pelatihan, pembiayaan, pasar, sertifikasi, dan informasi. Namun, kemitraan harus dibangun secara inklusif agar tidak menciptakan ketergantungan baru. Petani perlu ditempatkan sebagai mitra yang memiliki posisi tawar, bukan hanya sebagai pemasok bahan baku [24]. Oleh karena itu, transparansi harga, pembagian risiko, kejelasan kontrak, dan penguatan kelembagaan petani menjadi prasyarat penting dalam pengembangan kemitraan agribisnis padi.

## **7. Digitalisasi dan Informasi Pasar**

Digitalisasi pertanian dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan daya saing petani padi. Melalui digitalisasi, petani dapat mengakses informasi harga, cuaca, teknologi budidaya, permintaan pasar, serta peluang pemasaran. Digitalisasi penyuluhan dan layanan pertanian juga dinilai mampu meningkatkan akses petani kecil terhadap informasi, layanan pasar, pembiayaan, manajemen rantai pasok, serta layanan pertanian berbasis data [25]. Dalam konteks komoditas padi di

Indonesia, sistem informasi pertanian dapat berperan dalam meningkatkan kapasitas petani dan mendukung pencapaian produksi padi melalui penyediaan layanan informasi yang lebih mudah diakses [26]. Digitalisasi juga dapat membantu mengurangi ketimpangan informasi antara petani dan pedagang karena teknologi digital mampu memperluas akses pasar, memperkuat konektivitas antaraktor, dan meningkatkan transparansi dalam rantai pasok pertanian.

Namun, penerapan digitalisasi membutuhkan dukungan literasi teknologi, infrastruktur internet, pendampingan, dan kelembagaan yang mampu mengelola informasi secara kolektif. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, keterbatasan konektivitas, kurangnya pelatihan teknis, dan minimnya dukungan kelembagaan masih menjadi hambatan utama dalam adopsi teknologi digital oleh petani kecil [27]. Tanpa dukungan tersebut, digitalisasi berisiko hanya dimanfaatkan oleh petani yang telah memiliki modal sosial, ekonomi, dan akses teknologi yang lebih baik, sehingga dapat memperlebar kesenjangan digital di wilayah perdesaan.

Dalam konteks rantai nilai padi, digitalisasi dapat diarahkan untuk membangun sistem informasi harga gabah dan beras, platform pemasaran produk petani, pencatatan produksi, manajemen stok, serta hubungan langsung antara koperasi petani dan konsumen. Studi terbaru mengenai rantai pasok beras Indonesia menunjukkan bahwa sistem informasi digital dapat meningkatkan ketertelusuran, integrasi data, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta efisiensi dan resiliensi rantai pasok beras [28]. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen peningkatan efisiensi, transparansi pasar, dan penguatan posisi petani dalam rantai nilai padi.

## 8. Strategi Penguatan Daya Saing Petani melalui Rantai Nilai

Berdasarkan sintesis literatur, strategi penguatan daya saing petani padi dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Pertama: **penguatan kelembagaan ekonomi petani.** Kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan koperasi perlu diarahkan menjadi lembaga ekonomi yang mampu mengelola input, produksi, pascapanen, dan pemasaran secara kolektif.
- Kedua: **peningkatan kualitas gabah dan beras.** Petani perlu didukung agar mampu menghasilkan gabah dengan kadar air, kebersihan, dan mutu yang sesuai standar pasar. Kualitas produk menjadi syarat penting untuk memperoleh harga yang lebih baik.
- Ketiga: **pengembangan infrastruktur pascapanen.** Fasilitas pengeringan, penyimpanan, penggilingan, dan pengemasan perlu diperkuat di tingkat petani atau kelembagaan petani agar nilai tambah tidak hanya dinikmati oleh aktor hilir.

Keempat: **pemendekan saluran pemasaran**. Petani atau koperasi dapat mengembangkan pemasaran langsung kepada pengecer, konsumen, lembaga pangan, rumah makan, pasar modern, atau platform digital.

Kelima: **pengembangan kemitraan inklusif**. Kemitraan antara petani dan pelaku usaha perlu dibangun berdasarkan prinsip saling menguntungkan, transparansi harga, pembagian risiko, dan kepastian pasar.

Keenam: **akses pembiayaan agribisnis**. Petani membutuhkan pembiayaan tidak hanya untuk produksi, tetapi juga untuk pengolahan, penyimpanan, pemasaran, dan pengembangan usaha berbasis nilai tambah.

Ketujuh: **dukungan kebijakan lokal dan nasional**. Pemerintah perlu memperkuat ekosistem agribisnis padi melalui penyediaan infrastruktur, stabilisasi harga, pendampingan kelembagaan, pelatihan, teknologi, serta regulasi tata niaga yang berpihak kepada petani.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa penguatan daya saing petani padi tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan produksi. Daya saing petani juga ditentukan oleh posisi petani dalam rantai nilai, kemampuan memperoleh nilai tambah, akses terhadap pasar, kualitas produk, penguasaan pascapanen, kelembagaan ekonomi, dan kemitraan dengan pelaku hilir.

Analisis rantai nilai menjadi pendekatan penting karena mampu mengidentifikasi aktor, aktivitas, distribusi nilai tambah, hambatan, dan peluang perbaikan dalam sistem agribisnis padi. Petani sebagai produsen utama sering kali belum memperoleh manfaat ekonomi yang proporsional karena masih terbatas pada aktivitas budidaya dan penjualan gabah. Sementara itu, nilai tambah yang lebih besar berada pada tahap pengeringan, penggilingan, pengemasan, distribusi, dan pemasaran.

Strategi penguatan daya saing petani perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas produk, pengembangan infrastruktur pascapanen, pemendekan saluran pemasaran, digitalisasi informasi pasar, akses pembiayaan, serta kemitraan multipihak yang inklusif. Dengan strategi tersebut, petani diharapkan tidak hanya menjadi produsen gabah, tetapi juga aktor ekonomi yang mampu berpartisipasi lebih kuat dalam rantai nilai padi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] I. Martadona, "Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Kota Padang," *JURNAL PANGAN*, vol. 30, no. 3, pp. 167–174, 2022, doi: 10.33964/jp.v30i3.544.

- [2] A. Qadir *et al.*, "Commercial rice seed production and distribution in Indonesia," *Heliyon*, vol. 10, no. 3, pp. e25110–e25110, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e25110.
- [3] B. Rachman *et al.*, "Sustainability status, sensitive and key factors for increasing rice production: A case study in West Java, Indonesia," *PLoS One*, vol. 17, no. 12, p. e0274689, Dec. 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0274689.
- [4] C. A. Zurita, Z. Neuhofer, J. R. Díaz-Valderrama, D. Macedo-Valdivia, C. Woloshuk, and D. Baributsa, "Postharvest Rice Value Chain in Arequipa, Peru: Insights into Farmers' Storage Decisions," *Agriculture*, vol. 14, no. 11, p. 1886, Oct. 2024, doi: 10.3390/agriculture14111886.
- [5] G. Soullier, M. Demont, A. Arouna, F. Lançon, and P. Mendez del Villar, "The state of rice value chain upgrading in West Africa," *Glob. Food Sec.*, vol. 25, p. 100365, Jun. 2020, doi: 10.1016/j.gfs.2020.100365.
- [6] S. R. Ahmad, N. Shadbolt, and J. Reid, "Collective action for rice smallholder's value chain: Insight from Yogyakarta, Indonesia," *Journal of Co-operative Organization and Management*, vol. 12, no. 1, p. 100236, Jun. 2024, doi: 10.1016/j.jcom.2024.100236.
- [7] D. Gelo, E. Muchapondwa, A. Shimeles, and J. Dikgang, "Aid, collective action and benefits to smallholders: Evaluating the World Food Program's purchase for progress pilot," *Food Policy*, vol. 97, p. 101911, Dec. 2020, doi: 10.1016/j.foodpol.2020.101911.
- [8] C. B. Barrett, T. Reardon, J. Swinnen, and D. Zilberman, "Agri-food Value Chain Revolutions in Low- and Middle-Income Countries," *J. Econ. Lit.*, vol. 60, no. 4, pp. 1316–1377, Dec. 2022, doi: 10.1257/jel.20201539.
- [9] E. J. Hayat, "Optimasi Rantai Pasok Beras dengan Supply Chain Operational References Model dan Analytical Hierarchy Process," *Jurnal Kalibrasi*, vol. 22, no. 1, May 2024, doi: 10.33364/kalibrasi/v.22-1.1579.
- [10] M. A. Munandar, I. Irfan, and R. Jaya, "Analisis Struktur dan Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Beras di Kabupaten Aceh Timur," *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*, vol. 12, no. 2, pp. 49–56, Oct. 2020, doi: 10.17969/jtipi.v12i2.16776.
- [11] C. S. Sumarauw, M. Wullur, and J. S. B. Sumarauw, "Analisis Nilai Tambah Rantai Pasok Beras (Studi Kasus Desa Tompasso Baru 1 Kecamatan Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan)," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 10, no. 1, pp. 781–790, 2022.
- [12] F. Fitriani, C. Fatih, S. Sutarni, and F. E. Prasmatiwi, "Keberlanjutan Rantai Nilai Komoditas Beras," *AGRIMOR*, vol. 6, no. 1, pp. 27–33, Jan. 2021, doi: 10.32938/ag.v6i1.1240.
- [13] W. F. Programme, "Understanding the Rice Value Chain in Indonesia," World Food Programme, 2022.
- [14] N. Maghfiroh, T. Bantacut, and E. Anggraeni, "Sustainable Value Of Rice Supply Chain: A Systematic Literature Review And Research Agenda," *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, vol. 33, no. 1, pp. 79–95, 2023, doi: 10.24961/j.tek.ind.pert.2023.33.1.79.

- [15] B. P. Statistik, *Analisis Produktivitas Padi di Indonesia 2023 (Hasil Survei Ubinan)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- [16] S. K. Ahmed *et al.*, "Using thematic analysis in qualitative research," *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, vol. 6, p. 100198, Aug. 2025, doi: 10.1016/j.glmedi.2025.100198.
- [17] F. Irvandika and L. P. Suciati, "Tingkat Penerapan Materi dan Partisipasi Petani pada Sekolah Lapang Climate Smart Agriculture Di Kabupaten Jember," *Jurnal Agribisnis Indonesia*, vol. 12, no. 2, pp. 231–245, Dec. 2024, doi: 10.29244/jai.2024.12.2.231-245.
- [18] Rikolto, "Promoting Sustainable and Inclusive Rice Value Chain in Indonesia," Rikolto, 2025. [Online]. Available: <https://www.rikolto.org/projects/promoting-sustainable-and-inclusive-rice-value-chain-indonesia>
- [19] V. A. N. U. A. I. Faried, "Sustainable Rice Value Chain and Local Economic Policy: Building Competitiveness in Sidodadi Village," 2025.
- [20] S. Herliana, S. Ratnaningtyas, Q. Aina, U. Zuraida, A. Sutardi, and S. Qorina, "Supply and Demand of Rice in Indonesia: A Critical Review," *Journal of The Community Development in Asia*, vol. 8, no. 1, pp. 80–96, Jan. 2025, doi: 10.32535/jcda.v8i1.3665.
- [21] S. Anggreany, Sumardjo, D. P. Lubis, and Syahyuti, "Enhancing the Institutional Resilience of Farmer Corporations through Stakeholder Communication Networks and Digital Integration in Indonesia," *Research on World Agricultural Economy*, pp. 266–279, Jan. 2026, doi: 10.36956/rwae.v7i1.2566.
- [22] G. Christensen and E. T. Bronchetti, "Local food prices and the purchasing power of SNAP benefits," *Food Policy*, vol. 95, p. 101937, Aug. 2020, doi: 10.1016/j.foodpol.2020.101937.
- [23] J. X. Wang, H. Burke, and A. Zhang, "Overcoming barriers to circular product design," *Int. J. Prod. Econ.*, vol. 243, p. 108346, Jan. 2022, doi: 10.1016/j.ijpe.2021.108346.
- [24] L. A. German, A. M. Bonanno, L. C. Foster, and L. Cotula, "'Inclusive business' in agriculture: Evidence from the evolution of agricultural value chains," *World Dev.*, vol. 134, p. 105018, Oct. 2020, doi: 10.1016/j.worlddev.2020.105018.
- [25] F. and A. Organization, "Empowering Smallholder Farmers to Access Digital Agricultural Extension and Advisory Services," Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2023. [Online]. Available: <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/ccaa475b-4c8b-4774-a0d4-aa1c0ba60787/content>
- [26] A. B. Santoso *et al.*, "Assessing the Challenges and Opportunities of Agricultural Information Systems to Enhance Farmers' Capacity and Target Rice Production in Indonesia," *Sustainability*, vol. 15, no. 2, p. 1114, Jan. 2023, doi: 10.3390/su15021114.
- [27] D. J. Choruma *et al.*, "Digitalisation in agriculture: A scoping review of technologies in practice, challenges, and opportunities for smallholder

farmers in sub-saharan africa,” *J. Agric. Food Res.*, vol. 18, p. 101286, Dec. 2024, doi: 10.1016/j.jafr.2024.101286.

- [28] A. M. Azis, M. Irjayanti, and Y. R. Murti, “Advancing traceability and sustainability through a digital information system in Indonesia’s rice supply chain,” *Discover Sustainability*, vol. 7, no. 1, p. 184, Jan. 2026, doi: 10.1007/s43621-025-02544-4.